

ABSTRAK

Ruang hijau publik merupakan kontributor penting dalam pembangunan berkelanjutan, dimana harus dapat memberikan pelayanan sosial, ekonomi, budaya dan psikologis terutama untuk kesejahteraan warga dan juga wisatawan. Akhirnya, peran ruang hijau di lingkungan perkotaan kita tidak dapat diabaikan oleh para pembuat kebijakan saat ini. Mengenai peran ruang hijau perkotaan, mereka menjadi penyedia fungsi ekologis yang penting untuk masyarakat. Ruang hijau publik dimiliki dan dikelola oleh pemerintah, yang dimaksudkan untuk kebutuhan umum seperti taman umum, pemakaman umum, jalan berpohon, lapangan olahraga, sungai dan pantai.

Sebaliknya, kondisi lingkungan dinilai kurang diperhatikan di banyak kota besar di Indonesia, terutama dari aspek ruang hijau publiknya. Keberadaannya belum dipertimbangkan sebagai salah satu aspek yang penting dalam kehidupan masyarakat. Padahal, keberadaan ruang hijau publik dapat memberikan banyak manfaat terutama manfaat ekologis seperti, menjaga kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara, mengurangi tingkat suhu udara, memproduksi oksigen, serta konservasi hewan dan tumbuhan. Berdasarkan data dari dokumen RTRW Kota Semarang 2010-2030, minimnya jumlah luasan dari ruang terbuka di Semarang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk serta kepadatan bangunan. Sementara jumlah minimal ruang publik diharuskan mencapai presentase 15%-30% dari total luas kota. Kenyataannya, berdasarkan dokumen Masterplan Ruang Terbuka Hijau Kota Semarang 2012, hanya tersisa 10% dari ruang terbuka hijau terutama pada dua kecamatan yang terletak pada kawasan Candi Baru, yaitu Kecamatan Candisari dan Gajahmungkur, terlebih kawasan ini oleh Thomas Karsten dulunya dirancang dengan konsep *garden city* pada tahun 1906.

Berdasarkan permasalahan di atas, dilakukanlah penelitian tentang evolusi konsep ruang hijau publik di kota Semarang dengan menggali pengaruh evolusi tersebut terhadap fungsi ekologis lingkungannya, dalam rangka mengetahui pentingnya ruang hijau publik di Semarang dan mempertahankan keberadaan dan fungsinya. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: *Bagaimana evolusi konsep ruang hijau publik di Semarang sejak awal abad ke XX hingga sekarang dan pengaruhnya terhadap fungsi ekologisnya?* Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh kemudian diolah dan dijelaskan melalui deskripsi. Penelitian ini juga merupakan eksplorasi visual, dengan observasi langsung dan mengidentifikasi kondisi lapangan. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai alat untuk memperoleh data dan informasi sekunder yang didapat di wilayah studi melalui wawancara.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa evolusi ruang hijau publik di kawasan Candi Baru juga merubah konsep pemahaman masyarakat tentang ruang tersebut. Pada masa lampau, meskipun dimiliki oleh individu, sebuah ruang dapat diakses dan dimanfaatkan secara umum. Lahan pekarangan, perkebunan, lapangan, masih termasuk dalam ruang hijau publik. Sedangkan saat ini hanya yang dimiliki pemerintah dan dibuka secara umum saja yang dapat diakses oleh masyarakat, seperti taman, lapangan, pemakaman, dan jalan berpohon. Kemudian dalam memberikan dampak lingkungan, hasil menunjukkan bahwa peningkatan polusi udara, peningkatan suhu udara, dan peningkatan intensitas banjir dan tanah longsor juga terjadi di Semarang, sebagai akibat dari semakin berkurangnya jumlah ruang hijau publik yang ada.

Kata kunci: ruang terbuka hijau, ruang publik, *garden city*, pengaruh, lingkungan